

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PAI Kelas III Di SD Negeri 088 Bengkulu Utara

Evi Yati

SD Negeri 088 Bengkulu Utara
Eviyati422@gmail.com

Abstrak: Motivasi dan hasil belajar siswa pada materi akhlak di kelas III masih rendah, karena guru monoton menggunakan metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi akhlakul karimah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memberikan tindakan dalam dua siklus pembelajaran yang terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2022. Subyek penelitian ini adalah 11 siswa kelas III SDN 088 Bengkulu Utara. Hasil motivasi belajar diperoleh dari angket awal dan angket akhir. Hasil belajar kognitif diperoleh dari hasil Posttest sedangkan hasil belajar afektif diperoleh dari lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa dimana pada siklus I terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa hasil yang dicapai pada siklus II dengan persentase 70% dengan aktivitas siswa dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dibandingkan siklus I dengan persentase 61,25% dan berada pada kategori baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar terlihat ketika siswa aktif dalam mencari informasi baru, mengemukakan pendapat, bertanya kepada guru dan mengerjakan soal yang diberikan guru sampai selesai.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Motivasi Belajar, Mata Pelajaran PAI

Pendahuluan

Salah satu masalah dalam proses belajar mengajar adalah peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Peserta didik diarahkan untuk bisa menerima semua informasi atau pengetahuan, tetapi tidak diarahkan untuk memahami informasi yang diterimanya, kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui proses penemuan dan berpikirnya. Dengan demikian peserta didik hanya akan menghafal, mampu secara teoritis tanpa bisa menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan kehidupan nyata sehari-hari. Sebagai salah satu akibatnya adalah mereka tidak dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan nyata.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu maka tugas guru adalah berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Lemahnya proses pembelajaran guru masih menjadi kendala untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang inovatif. Saat ini masih banyak guru ketika mengajar masih dominan menggunakan dengan metode konvensional, sehingga suasana kelas berpusat pada guru, kelas menjadi pasif karena peserta didik kurang diberi kesempatan dalam mengajukan pendapat, tidak fokus dalam belajar, dan akhirnya akan berdampak terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Di sisi lain, model yang digunakan oleh guru tidak tepat atau tidak sesuai, baik dengan materi atau bahan ajar maupun dengan situasi dan kondisi kelas. Oleh

karena itu perlu pertimbangan yang matang dalam memilih dan menetapkan model agar dapat membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar, sehingga menjadi lebih efektif, efisien dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar, banyak para pakar di bidang pendidikan melakukan penelitian dan menerbitkan buku-buku tentang model pembelajaran inovatif, yang diharapkan dapat dipakai sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Kedudukan model sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sangatlah penting karena memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan (Djamarah dan Zain, 2013). Begitu pentingnya fungsi dan peran model dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based learning* Pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 088 Bengkulu Utara”.

Masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini yaitu apakah melalui penerapan Model *Problem Based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik melalui penerapan Model *Problem Based learning*. Manfaat yang diperoleh melalui hasil penelitian adalah: a) dapat dipakai sebagai acuan oleh para guru didalam melaksanakan proses pembelajaran, agar peserta didik selalu dihadapkan pada situasi yang bervariasi, sehingga dapat menarik perhatian dan menyenangkan, b) Hasil penelitian dapat dipakai sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan motivasi.

Kajian Teori

Pengertian Motivasi, Belajar, dan Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Menurut Greenberg dikutip oleh Djali (2011: 101) mengemukakan motivasi merupakan “proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan.” Pengertian lain dari motivasi menurut Mc Donald yang dikutip Wasty Soemanto (1998: 206), “motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi mencapai tujuan. Sedangkan A. W. Bernard memberikan pengertian motivasi yang dikutip Purwa (2012: 319) sebagai “fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu.

Dari pendapat para tokoh diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar.

2. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2013:2) pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa “Belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan yang relatif mantap melalui latihan atau pengalaman karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap”. Berdasarkan definisi diatas, dapat diambil kesimpulan

bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai “kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar)”. Jadi motivasi belajar merupakan motivasi (dorongan) internal dan eksternal peserta didik untuk belajar guna memperoleh prestasi yang baik.

Uno (2009: 23) mengemukakan bahwa “motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.” Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

4. Ciri-Ciri Motivasi

Menurut Sadirman (2007: 83) ciri-ciri dari motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (Tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

Jadi apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat dan dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau peserta didik memiliki ciri-ciri seperti diatas.

5. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar menurut Uno (2009: 23) adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik-peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- c. Adanya penghargaan dalam belajar.
- d. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga membungkinkan seseorang belajar dengan baik

6. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar di Sekolah

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan dari pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Karena dengan adanya motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas

dan inisiatif belajarnya serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajarnya.

Oleh karena itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi ada bermacam-macam. Akan tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Maka untuk itu seorang guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberikan motivasi dalam kegiatan belajar anak didiknya. Sebab mungkin maksudnya memberi motivasi tetapi justru menjadikan tidak memberi keuntungan pada perkembangan belajar anak didiknya.

Berikut ini ada beberapa bentuk dan cara untuk menambahkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

a. Memberi angka

Maksud dari pada angka disini adalah simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyaknya peserta didik yang belajar agar bisa mencapai angka atau nilai yang baik, sehingga yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai raport.

Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun demikian perlu diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dengan values yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para peserta didik sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak juga selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut. Misalnya saja hadiah yang diberikan untuk karangan (cerita) terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang peserta didik yang tidak memiliki bakat untuk mengarang cerita. Saingan/Kompetensi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik, baik persaingan antar individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

c. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

d. Memberi Ulangan

Para peserta didik menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

e. Mengetahui hasil

Dengan semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar terus meningkat, maka akan ada motivasi dalam diri peserta didik untuk terus belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat

f. Pujian

Pujian yang diberikan kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus motivasi yang baik.

g. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi

h. Hasil untuk belajar

Hasrat untuk belajar maksudnya pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sudah tentu hasilnya nanti lebih baik

i. Minat

Proses belajar itu akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Cara-cara membangkitkan minat: membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan suatu persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

j. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting, karena dengan memahami tujuan yang harus dicapai dirasa sangat berguna dan menguntungkan maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

1. Pengertian Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Barrow (dalam Huda, 2013: 271) mendefinisikan pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based learning*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. PBL merupakan salah satu bentuk peralihan paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi fokusnya adalah pada pembelajaran peserta didik dan bukan pada pengejaran guru.

Pembelajaran berbasis masalah itu merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaan pembelajarannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya peserta didik itu sendiri atau bersama dengan lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berfikir kritis dan jiwa sosialnya dalam melakukan diskusi dengan peserta didik lain.

Menurut Nurhadi dalam Sitiatava (dalam Wulan, 2014: 15) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Konsep yang dikemukakan diatas menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk bagaimana interaksi yang tercipta antara guru dan peserta didik berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. belajar terjadi dari aksi peserta didik, dan pendidik yang berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan oleh pembelajar. Pendidik harus memusatkan perhatiannya untuk membantu peserta didik dalam mencapai keterampilan *self directed learning* (pembelajaran yang berpusat pada peserta didik).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) juga bisa disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu proses belajar dengan mengeluarkan kemampuan peserta didik dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat

memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Karena perkembangan intelektual peserta didik terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah.

2. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* memiliki tujuan secara umum sebagai berikut yang dikemukakan oleh Sitiatawa (dalam Wulan, 2014: 17) yaitu: a) Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual, b) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata dan simulasi.

Sedangkan menurut Tan, Ibrahim, dan Nur dalam Rusman (dalam Wulan 2012:242) secara lebih rinci yaitu: a) Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, b) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, c) Menjadi para peserta didik yang otonom.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan pemikiran kritik dan ketrampilan kreatif, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan membantu peserta didik belajar untuk menstransfer pengetahuan dengan situasi baru.

3. Karakteristik Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda begitupun dengan Rusman (dalam Wulan, 2014: 18) yang mengemukakan karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar;
- b. Permasalahan yang digunakan merupakan masalah yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective);
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL;
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencapai solusi dari sebuah permasalahan;
- i. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan intergrasi dari sebuah proses belajar; dan
- j. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dimulai oleh adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh peserta didik ataupun guru, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah itu. Peserta didik juga dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, sehingga ia terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

4. Pengembangan Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL)

Proses belajar mengajar melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Menurut Fogarty dalam Wulan (2014: 24) PBL dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini peserta didik menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada.

Langkah-langkah PBL menurut Huda (2013: 272) bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- a. Pertama-tama peserta didik disajikan suatu masalah
- b. Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstroming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka mendisain suatu rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah.
- c. Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- d. Peserta didik kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- e. Peserta didik menyajikan solusi atas masalah
- f. Peserta didik merefiew apa yang mereka pelajari selama proses pembelajaran. Semua berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam revuew pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam PBL adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu peserta didik untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya pada keampilan intelektual mereka sendiri.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based learning (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan dan kekurangan menurut Sitiavata (dalam Wulan, 2014: 22) sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut:

- a. Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia menemukan konsep tersebut.
- b. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir kritis peserta didikyang lebih tinggi.
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakana
- d. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata

- e. Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya.
- f. Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berintegrasi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.
- g. PBL di yakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativita siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan pesrta didik.

2. Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik yang malas, tujuan metode tersebut tidak dapat tercapai.
- b. Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- c. Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL (*Problem Based Learning*)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan seperti melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir kritis peserta didik yang lebih tinggi dan Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* seperti membutuhkan banyak waktu dan dana.

Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Agama Islam

Kata Islam menurut bahasa berasal dari kata "*Aslama*" yang artinya tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah nama agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rosul-rosul-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Islam dalam pengertian ini adalah agama yang di bawa oleh para Rosul Allah, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW.

Islam yang di turunkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah wahyu Allah yang terakhir oleh manusia. Oleh karena itu, agama ini sudah sempurna dan senantiasa sesuai dengan tingkat perkembangan manusi sejak diturunkannya empat belas abad yang lalu hingga akhir peradaban manusia hari kiamat kelak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat di tentukan serta mengarahkan usaha yang dilalui, dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian dan evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah. Sampai disini para ahli pendidikan Islam sepakat tujuan umum pendidikan Islam itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah.

Menurut Al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus di miliki untuk hidup didunia dan akhirat.

- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.

Menurut Munir Mursi, tujuan pendidikan Islam menjadi: a) Bahagia di Dunia dan akhirat, b) Menghambakan diri kepada Allah, c) Memperkuat ikatan ke-Islaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam, d) Akhlak mulia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang Idial, sebab visi dan misinya adalah “ Rohmatan Lil ‘Alamin” yaitu membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis dan harmonis.

Tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Adz-Dzariat ayat 56 dan Al-Imran ayat 102:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariat ayat 56)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (Al-Imran ayat 102)

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia adalah tujuan akhir pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh umat manusia melalui syariat Islam, termasuk tentang tujuan Pendidikan Islam. Dalam Q.s Al-An’am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam,

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencari keridhaan Allah SWT. Dengan pendidikan, diharapkan hadir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia serta keseluruhan. Disebabkan manusia merupakan focus utama pendidikan, maka seharusnya intitusi-intitusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat system pendukungkepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadikan tujuan pendidikan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan agama Islam mempunyai aspek terpenting yaitu aspek pertama yang ditunjukkan pada jiwa atau pembentuk kepribadian anak, kedua yang di tunjukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. 1 Siklus 1

Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada kelas III SDN 088 Bengkulu Utara. Dengan tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan yang telah dilakukan peneliti yaitu menyiapkan kebutuhan pada siklus I dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, LKPD, dan media. Selain itu peneliti menyiapkan instrument penelitian yaitu lembar observasi dan kuesioner sebagai pengukur motivasi belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 September 2022 dengan materi tentang sikap mandiri Nabi Muhammad SAW.

Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan meminta untuk berdoa bersama sebelum mulai pembelajaran. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran pada saat itu.

c. Kegiatan Inti

Pada awal kegiatan guru memberikan materi menggunakan power point. Kemudian guru membentuk kelompok belajar peserta didik dan membagikan LKPD. Selanjutnya Guru menayangkan video sebagai masalah yang akan dianalisis peserta didik. Peserta didik mengerjakan tugas secara berkelompok pada LKPD. Setelah selesai mengerjakan peserta didik diminta untuk mempersentasikan hasil pekerjaannya dengan kelompoknya. Kemudian guru memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari.

d. Kegiatan Penutup

Pada akhir kegiatan guru dan peserta didik melakukan refleksi tentang materi yang telah dipelajari. Guru dan peserta didik berdoa dan mengucapkan salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran hari ini.

e. Observasi

kegiatan ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh guru sebagai peneliti. Peneliti mengobservasi motivasi belajar peserta didik dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Kuesioner motivasi belajar peserta didik pelajaran PAI dengan penerapan model PBL Siklus I

| No | Nama | Rata-Rata | Kategori |
|----|-------------------|-----------|----------|
| 1 | Ayu Wuri.n | 70 | Tinggi |
| 2 | Davi Rama Dani | 72 | Tinggi |
| 3 | Dhelvian Ramos.S | 68 | Tinggi |
| 4 | Delvin Adea .p | 65 | Sedang |
| 5 | Dzakia Talita.Z | 64 | Sedang |
| 6 | Media Fitri | 68 | Tinggi |
| 7 | Rangga Afriansyah | 65 | Sedang |
| 8 | Rivaldo Gibran | 64 | Sedang |
| 9 | Sardi Fiyanto | 67 | Tinggi |
| 10 | Sintia Bela | 62 | Sedang |
| 11 | Sultan Abdullah | 63 | Sedang |
| | Jumlah | 728 | |
| | Rata-rata | 66,2 | Sedang |

Berdasarkan tabel diatas hasil motivasi belajar pada siklus I diperoleh rata-rata 66,2 dengan kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar pada siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum penelitian. Dengan hasil observasi aktivitas peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Pelajaran PAI dengan Model PBL Siklus I

| Langkah kegiatan | Aspek penilaian | Skor |
|--|---|--------|
| Kegiatan Pendahuluan | Peserta didik menjawab salam | 4 |
| | Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang materi minggu lalu | 3 |
| Kegiatan Inti | Peserta didik menyimak materi melalui media powerpoint | 4 |
| Fase 1: Orientasi peserta didik | Peserta didik mencatat hal-hal yang dianggap penting | 3 |
| Fase 2: Pengorganisasian | Peserta didik mengamati Vidio yang ditayangkan oleh guru | 4 |
| Fase 3 | Peserta didik membaca dan memahami LKPD yang dibagikan oleh guru | 3 |
| Fase 4 : Penyelidikan | Dengan berkelompok peserta didik berdiskusi memecahkan permasalahan yang terdapat pada materi | 3 |
| Fase 5: Mengembangkan dan menyajikan hasil | Peserta didik membuat laporan hasil diskusi | 3 |
| Menagnalisis Kegiatan penutup | Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi | 3 |
| | Peserta didik menanggapi hasil diskusi | 2 |
| Kegiatan penutup | Peserta didik menyimpulkan materi pada hari itu | 2 |
| | Peserta didik mengerjakan soal evaluasi | 3 |
| | Peserta didik mengumpulkan soal evaluasi | 3 |
| | Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran | 2 |
| | Peserta didik berdoa | 3 |
| | Peserta didik menjawab salam | 4 |
| | Jumlah | 49 |
| | Prosentase | 61,25% |
| | Kategori | Baik |

Standart dalam penilain aktivitas peserta didik ada 5 yaitu, skor 1 untuk aktivitas peserta didik sangat kurang, skor 2 untuk aktivitas peserta didik kurang baik, skor 3 untuk aktivitas peserta didik dengan cukup baik, skor 4 untuk aktivitas peserta didik muncul baik, dan skor 5 untuk aktivitas peserta didik dengan sangat baik. Hasil pada pertemuan pertama peserta didik mendapatkan nilai total 49 dari jumlah skor maksimal adalah 80. Dari nilai tersebut didapatkan prosentase aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama sebesar 61,25% dengan kategori aktivitas peserta didik siswa baik.

f. Refleksi

Hasil kuesioner motivasi peserta didik pada pertemuan pertama memperoleh rata-rata 66,2 dengan kategori sedang. Sehingga motivasi belajar peserta didik dapat dikatakan meningkat jika dibandingkan sebelum penelitian. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada pertemuan pertama dengan prosentase 61,25% dengan kategori baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh telah tercapai dengan baik. Namun guru masih mengalami kendala seperti peserta didik yang hanya diam saat diskusi dengan kelompoknya. Oleh karena itu, untuk pertemuan selanjutnya perlu dilakukan perbaikan lagi.

2. Siklus II

Siklus 2 dilaksanakan dalam satu kali pertemuan setelah siklus pertama selesai pada kelas III di SDN 088 Bengkulu Utara. Dengan tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan yang telah dilakukan peneliti yaitu menyiapkan kebutuhan pada siklus 2 dengan menyiapkan peranagkat pembelajaran seperti RPP, LKPD, PPT dan video. Selain itu peneliti menyiapkan instrument penelitian yaitu lembar observasi dan kuesioner sebagai pengukur motivasi belajar peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 September 2020 dengan materi Sikap Mandiri Nabi Muhammad SAW.

c. Kegiatan awal

Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan meminta untuk berdoa bersama sebelum mulai pembelajaran. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran pada saat itu.

d. Kegiatan Inti

Pada awal kegiatan guru memberikan materi menggunakan power point. Kemudian guru membentuk kelompok belajar peserta didik dan membagikan LKPD. Selanjutnya Guru menayangkan video sebagai masalah yang akan dianalisis peserta didik. Dengan berdiskusi peserta didik dipersilahkan untuk mencari solusi dalam mengerjakan tugas secara berkelompok pada LKPD. Setelah selesai mengerjakan peserta didik diminta untuk mempersentasikan hasil pekerjaannya dengan kelompoknya. Kemudian guru memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari.

e. Kegiatan Penutup

Pada akhir kegiatan guru dan peserta didik melakukan refleksi tentang materi yang telah dipelajari. Guru dan peserta didik berdoa dan mengucapkan salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran hari ini.

f. Observasi

Kegiatan ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh guru sebagai peneliti. peneliti mengobservasi motivasi belajar peserta didik dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Kuesioner motivasi belajar peserta didik pelajarn PAI dengan penerapan model PBL Siklus II

| No | Nama | Rata-Rata | Kategori |
|----|-------------------|-----------|----------|
| 1 | Ayu Wuri.n | 80 | Tinggi |
| 2 | Davi Rama Dani | 82 | Tinggi |
| 3 | Dhelvian Ramos.S | 78 | Tinggi |
| 4 | Delvin Adea .p | 75 | Tinggi |
| 5 | Dzakia Talita.Z | 74 | Tinggi |
| 6 | Media Fitri | 78 | Tinggi |
| 7 | Rangga Afriansyah | 75 | Tinggi |
| 8 | Rivaldo Gibran | 74 | Tinggi |
| 9 | Sardi Fiyanto | 77 | Tinggi |
| 10 | Sintia Bela | 72 | Tinggi |
| 11 | Sultan Abdullah | 73 | Tinggi |
| | Jumlah | 838 | |
| | Rata-rata | 76,2 | Tinggi |

Berdasarkan tabel diatas hasil motivasi belajar pada siklus 2 memperoleh rata-rata 76,2 dengan kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar pada siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus pertama. Dengan hasil observasi aktivitas peserta didik sebagai berikut :

Tabel 4. Lembar Observasi Aktivitas peserta didik Pelajaran PAI dengan Model PBL Siklus II

| Langkah kegiatan | Aspek penilaian | Skor |
|------------------------------------|--|------|
| Kegiatan | Peserta didik menjawab salam | 4 |
| Pendahuluan | Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang materi minggu lalu | 4 |
| Kegiatan Inti | Peserta didik menyimak materi melalui media powerpoint | 4 |
| Fase 1: Orientasi | Peserta didik mencatat hal-hal yang dianggap penting | 3 |
| pesrta didik | Peserta didik mengamati video/film pendek yang ditayangkan oleh guru | 4 |
| Fase 2: | Peserta didik membaca dan memahami LKPD yang dibagikan oleh guru | 4 |
| Pengorganisasian | Dengan berkelompok peserta didik berdiskusi memecahkan permasalahan yang terdapat pada video | 4 |
| Fase 3: Penyelidikan | Peserta didik membuat laporan hasil diskusi | 3 |
| Fase 4 : | Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi | 4 |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil | Peserta didik menanggapi hasil diskusi | 3 |
| Fase 5 : | Peserta didik menyimpulkan materi pada hari itu | 3 |
| Menagnalisis | | |
| Kegiatan penutup | Peserta didik mengerjakan soal evaluasi | 3 |
| | Peserta didik mengumpulkan soal evaluasi | 3 |
| | Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran | 3 |
| | Peserta didik berdoa | 3 |
| | Peserta didik menjawab salam | 4 |
| | Jumlah | 56 |
| | Prosentase | 70% |
| | Kategori | Baik |

Hasil siklus kedua peserta didik mendapatkan nilai total 56 dari jumlah skor maksimal adalah 80. Dari nilai tersebut didapatkan prosentase aktivitas peserta didik pada siklus kedua sebesar 70 % dengan kategori aktivitas peserta didik baik.

g. Refleksi

Hasil kuesioner motivasi peserta didik pada siklus II dengan rata-rata 76,2 dengan kategori tinggi. Sehingga motivasi belajar peserta didik dapat dikatakan meningkat jika dibandingkan pada pra siklus yang rata-rata motivasi belajar peserta didik adalah 53 yang berada di kategori rendah dan siklus I yang rata-rata motivasi belajar peserta didik adalah 66,2 yang berada pada kategori sedang.

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada siklus II dengan prosentase 70% dengan aktivitas peserta didik dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dibandingkan siklus I dengan prosentase 61,25% dan berada pada kategori baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian telah tercapai dengan baik. Hal tersebut terlihat pada motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan dengan kategori baik. Dengan demikian

perlu diterapkan model pembelajaran *problem Based Learning* didalam proses pembelajaran PAI Kelas III di SD N 088 Bengkulu Utara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas III di SDN 088 Bengkulu Utara. Adapun peningkatan motivasi peserta didik dengan menggunakan kuesioner disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Analisis Data Kuesioner Motivasi Belajar peserta didik pada Pembelajaran PAI dengan Penerapan Model PBL

| No | Nama | Kondisi swal | | Siklus 1 | | Sikus 2 | |
|----|-------------------|--------------|----------|----------|----------|---------|----------|
| | | Skor | Kategori | Skor | Kategori | Skor | Kategori |
| 1 | Ayu Wuri.n | 60 | Sedang | 70 | Tinggi | 80 | Tinggi |
| 2 | Davi Rama Dani | 63 | Sedang | 72 | Tinggi | 82 | Tinggi |
| 3 | Dhelvian Ramos.S | 56 | Sedang | 68 | Tinggi | 78 | Tinggi |
| 4 | Delvin Adea .p | 55 | Rendah | 65 | Sedang | 75 | Tinggi |
| 5 | Dzakia Talita.Z | 53 | Rendah | 64 | Sedang | 74 | Tinggi |
| 6 | Media Fitri | 56 | Sedang | 68 | Tinggi | 78 | Tinggi |
| 7 | Rangga Afriansyah | 55 | Rendah | 65 | Sedang | 75 | Tinggi |
| 8 | Rivaldo Gibran | 54 | Rendah | 64 | Sedang | 74 | Tinggi |
| 9 | Sardi Fiyanto | 53 | Rendah | 67 | Tinggi | 77 | Tinggi |
| 10 | Sintia Bela | 48 | Rendah | 62 | Sedang | 72 | Tinggi |
| 11 | Sultan Abdullah | 48 | Rendah | 63 | Sedang | 73 | Tinggi |
| | Jumlah | 601 | | 728 | | 838 | |
| | Rata-rata | 54 | Rendah | 66,2 | Sedang | 76,2 | Tinggi |

Berdasarkan tabel diatas peningkatan motivasi belajar peserta didik dilihat dari kondisi awal bahwa rata-rata motivasi peserta didik sebesar 54 menunjukkan tingkat motivasi peserta didik siswa rendah. Setelah dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I perolehan skor menjadi 66,2 menunjukkan tingkat sedang. Motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 12,2. Sedangkan pada siklus II rata-rata motivasi belajar peserta didik yaitu 76,2 yang menunjukkan tingkat motivasi siswa mengalami peningkatan 10.

Berdasarkan Pengamatan pada aktivitas peserta didik, menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada siklus I didapatkan prosentase sebesar 61,25% dengan kategori baik. Kemudian hasil yang dicapai pada siklus 2 didapat prosentase sebesar 70 %. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa telah terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik kearah yang lebih baik. Dengan demikian, Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI Kelas III di SD N 088 Bengkulu Utara sudah terlaksana dengan baik atau maksimal. Terlihat dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada siklus II dengan prosentase 70% dengan aktivitas peserta didik dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dibandingkan siklus I dengan prosentase 61,25% dan berada pada kategori baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian telah tercapai

dengan baik. Hal tersebut terlihat pada motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan pada siklus I dan II.

2. Motivasi peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikategorikan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan motivasi peserta didik pada siklus II dengan rata-rata 76,2 dengan kategori tinggi. Sehingga motivasi belajar peserta didik dapat dikatakan meningkat jika dibandingkan pada pra siklus yang rata-rata motivasi belajar peserta didik adalah 54 yang berada di kategori rendah dan siklus I yang rata-rata motivasi belajar peserta didik adalah 66,2 yang berada pada kategori sedang.
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peningkatan motivasi belajar terlihat ketika peserta didik aktif untuk mencari informasi baru, mengemukakan pendapat, bertanya kepada guru dan mengerjakan soal yang telah diberikan guru sampai dengan selesai.

Bibliografi

- Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Hayati.2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*. Malang: Refika Aditama
- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Suhardjono, dan Prof. Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dedi Sugono, Dkk.2008. *Kamus Besar Indonesia* . Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elita Wati Rio Candra.2013.*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model PBL Pada Pelajaran Ekonomi Kelas X 7 SMA Negeri Purworejo*. JUnal Artikel
- Hamzah B. Uno. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Indri Hapsari Intan dkk.2021. *Inovasi Pembelajaran Sebagai Strategi Peningkatan kualitas Guru Di SDN 2 Setu Kulon*.
- Maulani, Wulan. 2014. *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cisaranten Kidul Bandung Pada Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsa*. Bandung. (Online) <http://repository.unpas.ac.id/6265/>
- Permatasari Rizki.2018. *Skripsi: Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Guna Dharma Bandar Lampung*.Bandar Lampung: Skripsi
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiriaatmadja, Prof. Dr. Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

